

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia, Kemiskinan merupakan salah satu isu sosial yang menjadi perhatian penting dalam pembangunan Indonesia. Menurut Soerjono Soekanto Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut (Soekanto, 2015: 319). Memasuki era globalisasi pada hari ini ini kemiskinan pada tidak bisa dipandang sebatas masyarakat yang kekurangan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya saja, tetapi juga bisa dilihat dari keterbatasan pada struktur sosial yang tidak merata, seperti keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan peluang ekonomi yang dialami oleh kelompok masyarakat kelas bawah. Seperti data BPS mencatat bahwa Indonesia memiliki angka yang kemiskinan yang cukup besar, walaupun statistik mencatat ada penurunan angka masyarakat miskin di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah dan persentase penduduk miskin di Indonesia mengalami fluktuasi dalam periode September 2019-Maret 2024.

Tabel 1.1.

Tabel persentase kemiskinan.

Periode	Jumlah (juta)	Persentase (%)
September 2019	24,79	9,22
Maret 2020	25,03	9,32
September 2020	26,42	10,19
Maret 2021	25,69	9,71

September 2021	26,36	9,54
Maret 2022	26,36	9,54
September 2022	26,36	9,57
Maret 2023	25,90	9,36
Maret 2024	25,22	9,03

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Memang perlu diketahui bahwa terjadinya penurunan kemiskinan di Indonesia di tahun 2024 merupakan hal positif, dimana memang implementasi kebijakan pemerintah dinilai baik dan memberikan manfaat. Akan tetapi, jika melihat masih banyaknya masyarakat Indonesia yang masih terjebak dalam kemiskinan merupakan suatu pekerjaan rumah yang harus segera dicarikan solusi yang tepatnya. Tentunya, dari setiap pergantian dari periode ke periode presiden Republik Indonesia. Mempunyai suatu program kerja dimana hal tersebut dilakukan dengan program intervensi masing-masing untuk mengentaskan kemiskinan dan membantu mensejahterakan masyarakat. Maka perintah mengeluarkan program intervensi untuk pengentasan kemiskinan berupa PKH (program Keluarga Harapan).

Program Keluarga Harapan yang selanjutnya disebut PKH adalah program pemberian bantuan sosial bersyarat kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) yang ditetapkan sebagai keluarga penerima manfaat PKH. Sebagai upaya percepatan penanggulangan kemiskinan, sejak tahun 2007 Pemerintah Indonesia telah melaksanakan PKH. Program Perlindungan Sosial yang juga dikenal di dunia internasional dengan istilah *Conditional Cash Transfers* (CCT) ini terbukti cukup berhasil dalam menanggulangi kemiskinan yang dihadapi berbagai negara terutama masalah kemiskinan kronis (Kementrian Sosial, 2022). Dengan adanya PKH ini memiliki misi tujuan untuk masyarakat Tujuan umum PKH adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) masyarakat Indonesia, mengubah

perilaku peserta PKH yang kurang mendukung upaya meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat, dan memutus sumber kemiskinan yang terjadi antar generasi.

Akan tetapi beberapa program tersebut masih terdapat kerurangan dalam pengimplementasiannya, sehingga masih saja terdapat masyarakat yang tidak mendapatkan manfaat dari program-program yang sudah ada. Dalam kegiatan yang terdapat di PKH ada salah satu program kerja dilakukan oleh pendamping PKH untuk dapat membantu masyarakat KPM dalam meningkatkan pendapat dan juga mencapai kesejahteraan mereka dengan program P2K2 (Program Peningkatan Kapasitas Keluarga). Dimana menurut Sastra Wijaya Kegiatan P2K2 memiliki pola pembelajaran yang terstruktur dan sistematis hal ini dapat dilihat dari terdapatnya beberapa bentuk pembelajaran yang diberikan kepada KPM PKH, melalui modul-modul tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan KPM (Keluarga Penerima Bantuan) yang disampaikan oleh pendamping dapat meningkatkan kualitas pengetahuan dan keahlian para penerima manfaat (Wijaya, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aisyah sosialisasi dan pendampingan yang baik dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang program bantuan sosial, sehingga mereka dapat menggunakan bantuan tersebut untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga (Aisyah, 2021). Hal ini tentunya menjadi bukti bahwa peran pendamping memiliki pengatu cukup vital dalam membantu penerima PKH agar dapat mengakses dan memanfaatkan bantuan dengan baik untuk menjadi alat bagi masyarakat miskin agar bisa memperbaiki kondisi sosial dan ekonomi mereka. Namun. Seperti kebijakan lainnya, fakta dilapangan menunjukkan masih terdapat berbagai kendala dalam implementasi program sosialisasi pendamping PKH. Beberapa di antaranya meliputi kurangnya sumber daya manusia yang berkualitas, minimnya anggaran untuk kegiatan sosialisasi, dan rendahnya partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan. Data dari Dinas Sosial Kabupaten Subang mencatat bahwa hanya 60% penerima PKH yang aktif dalam program sosialisasi yang diadakan. Kendala-kendala ini dapat mengakibatkan banyak penerima PKH yang tidak mendapatkan manfaat maksimal dari program yang seharusnya membantu mereka keluar dari jeratan

kemiskinan (Dinsos Subang, 2023). Hal ini sejalan dengan pendapat dari Sutrisno yang menyatakan bahwa Tanpa adanya dukungan dan pendampingan yang efektif, program bantuan sosial tidak akan mencapai tujuan yang diharapkan (Sutrisno, 2019).

Akan tetapi, masyarakat di Kecamatan Kasomalang Kabupaten Subang juga menghadapi tantangan yang lain juga seperti dalam mengakses informasi mengenai program dan manfaat PKH. Banyak penerima yang tidak menyadari adanya kewajiban untuk berpartisipasi dalam sosialisasi dan pendampingan, yang merupakan bagian integral dari program ini. Ini menunjukkan perlunya strategi komunikasi yang lebih baik untuk menjangkau penerima PKH. Dari perspektif kebijakan, penting bagi pemerintah daerah untuk mengevaluasi dan meningkatkan mekanisme sosialisasi dan pendampingan PKH. Namun, tantangan dalam pelaksanaan sosialisasi seringkali muncul dari berbagai faktor struktural dan kultural. Seperti contohnya bantuan sosial seperti PKH berisiko menciptakan ketergantungan apabila KPM (Keluarga Penerima Manfaat) tidak diberdayakan secara mandiri. Oleh karena itu, peran pendamping dalam membangun kesadaran penerima manfaat menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa program ini dapat berjalan seperti yang diinginkan. Melalui penelitian ini, diharapkan akan teridentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan program serta kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk perbaikan program PKH di masa depan.

Di Kecamatan Kasomalang, Kabupaten Subang, PKH menjadi salah satu upaya strategis pemerintah dalam menurunkan angka kemiskinan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Subang tahun 2023, angka kemiskinan di kecamatan ini mencapai 14,8%, dengan mayoritas penduduk bekerja di sektor informal seperti pertanian dan buruh harian. Sementara itu, laporan Dinas Sosial Kabupaten Subang tahun 2023 mencatat bahwa terdapat sekitar 1.200 keluarga penerima manfaat (KPM) PKH di Kecamatan Kasomalang, namun efektivitas program ini masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya pemahaman penerima manfaat terhadap tujuan bantuan, minimnya pelibatan komunitas lokal, dan keterbatasan pendamping dalam melakukan sosialisasinya (BPS Kabupaten Subang, 2023).

Kecamatan Kasomalang merupakan salah satu kecamatan yang mempunyai jumlah keluarga miskin yang cukup banyak. Program Keluarga Harapan di Kecamatan Kasomalang mulai dilaksanakan pada tahun 2017. Pelaksanaan PKH di Kecamatan Kasomalang sudah berjalan 8 tahun. Dengan adanya program PKH di kecamatan Kasomalang diharapkan bisa mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yaitu Pendidikan, Kesehatan, dan Kesejahteraan Sosial terhadap kelompok masyarakat miskin. Program Keluarga Harapan yang dilaksanakan di Kecamatan Kasomalang dalam pelaksanaannya sudah cukup baik. Namun dalam pra penelitian, implementasi dari program ini belum terlaksana secara optimal. Yang pada dasarnya program ini dikhususkan kepada masyarakat kurang mampu atau masyarakat miskin. Tetapi yang terjadi, masyarakat mempersoalkan adanya peserta atau calon peserta PKH yang dinilai tidak termasuk keluarga miskin. Bukan hanya itu saja dilihat dari semua fasilitas penunjang keberhasilan PKH masih ditemukan beberapa hambatan dan fasilitas yang kurang mendukung dan dengan adanya potensi sumber daya alam yang cukup baik di kecamatan Kasomalang seharusnya bisa dimanfaatkan oleh pendamping PKH untuk bisa membantu masyarakat bisa menggerakkan ekonomi keluarganya.

Interaksi sosial antara Program Keluarga Harapan (PKH) dan masyarakat penerima bantuan berlangsung dalam konteks saling ketergantungan dan dukungan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga miskin melalui bantuan finansial yang bersyarat, yang mengharuskan penerima untuk memenuhi kriteria tertentu, seperti mengakses layanan kesehatan dan pendidikan. Dalam proses ini, petugas PKH berfungsi sebagai fasilitator yang menjembatani komunikasi antara pemerintah dan masyarakat. Hubungan ini sering kali ditandai oleh keterbukaan dan kepercayaan, di mana penerima bantuan merasa didengar dan diperhatikan. Pelibatan komunitas dalam perencanaan dan pelaksanaan program juga meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab di kalangan masyarakat.

Proses interaksi ini tidak selalu berjalan mulus. Beberapa tantangan dapat muncul, seperti stigma sosial di antara penerima bantuan, yang dapat menghambat

partisipasi aktif mereka dalam program. Ketidakpuasan terhadap jumlah bantuan atau prosedur yang dianggap rumit juga dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap PKH. Oleh karena itu, penting bagi program PKH untuk terus melakukan evaluasi dan adaptasi, serta memberikan pelatihan kepada petugas dalam berinteraksi dengan masyarakat. Dengan cara ini, interaksi sosial dapat diperkuat, dan program dapat lebih efektif dalam mencapai tujuannya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dari beberapa penjelasan diatas berdasarkan data serta latar belakang permasalahan dan juga dilihat dari proses sosialisasi dan interaksi sosial yang dilakukan oleh pendamping PKH sebagai pengelola, pemberdaya dan penyalur bantuan yang memiliki berbagai tugas untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat KPM PKH terutama di wilayah Kecamatan Kasomalang. Maka peneliti tertarik untuk menindaklanjuti Penelitian ini yang kemudian diarahkan untuk menggali lebih dalam mengenai bentuk, implementasi, dan tantangan yang dihadapi dari pendamping PKH di Kecamatan Kasomalang untuk dapat memberikan manfaat pasti kepada masyarakat KPM PKH. Kajian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademik, tetapi juga menjadi referensi praktis bagi komunitas pemberdayaan masyarakat lain yang menghadapi proses serupa. Dengan demikian Peneliti merumuskan judul penelitian ini sebagai berikut: “Dinamika Interaksi Sosial Antara Pendamping Keluarga Harapan (PKH) Dengan Keluarga Penerima Bantuan di Kecamatan Kasomalang Kabupaten Subang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendamping PKH beriteraksi dengan keluarga penerima bantuan?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari proses interaksi sosial antara pendamping PKH dengan keluarga penerima bantuan?
3. Bagaimana proses interaksi sosial menjadi faktor keberhasilan dari program keluarga harapan (PKH) yang dilakukan oleh pendamping PKH dengan keluarga penerima bantuan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tidak hanya mengumpulkan fakta-fakta untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan atau persoalan-persoalan, tetapi mencari atau menyelidiki prinsip-prinsip yang terletak dibalik fakta tersebut. Dari rumusan masalah diatas, memunculkan pula tentang apa yang menjadi tujuan dari penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) berinteraksi dengan keluarga penerima bantuan, penelitian ini bertujuan menggambarkan secara mendalam pola komunikasi, pendekatan sosial, dan bentuk relasi yang terjalin antara kedua pihak dalam konteks pelaksanaan program bantuan sosial bersyarat. Interaksi antara pendamping dan penerima manfaat merupakan elemen penting dalam memastikan efektivitas program, karena melalui proses komunikasi yang baik, nilai-nilai pemberdayaan, kemandirian, serta tanggung jawab sosial dapat ditanamkan secara berkelanjutan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses interaksi sosial antara pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) dan keluarga penerima bantuan, penelitian ini bertujuan menggali secara mendalam berbagai aspek yang memengaruhi efektivitas komunikasi dan relasi sosial dalam konteks pelaksanaan program bantuan sosial bersyarat. Interaksi antara pendamping dan penerima manfaat merupakan komponen penting dalam keberhasilan program, karena melalui relasi sosial yang kuat dan konstruktif, pendamping dapat menjalankan perannya sebagai fasilitator, motivator, sekaligus penghubung antara kebijakan pemerintah dan masyarakat penerima.
3. Untuk mengetahui bagaimana proses interaksi sosial menjadi faktor penentu keberhasilan Program Keluarga Harapan (PKH), penelitian ini bertujuan menganalisis peran strategis relasi antara pendamping PKH dan keluarga penerima manfaat dalam mendukung tercapainya tujuan program. Interaksi sosial yang terjalin dalam konteks pendampingan tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepercayaan, transfer nilai-

nilai pemberdayaan, serta penguatan kapasitas sosial-ekonomi keluarga penerima bantuan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan, baik secara akademis maupun praktis, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. **Kegunaan Akademis:** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sosiologi pembangunan dan kesejahteraan sosial. Secara akademis, penelitian ini memperkaya kajian tentang peran dan pola interaksi sosial yang dilakukan oleh Pendamping PKH dimana implementasi kerjanya masih memiliki banyak pembahasan dalam diskusi teoritis maupun kebijakan. Dengan mengaplikasikan teori Interaksionalisme Simbolik dari dan Pemberdayaan Sosial, dari penelitian ini menawarkan perspektif baru tentang bagaimana berpengaruhnya peran pendamping PKH dalam upaya membantu masyarakat miskin untuk bisa mandiri dan berdaya dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi mereka dengan cara berbagai upaya dan usaha seperti pemberdayaan sosial dan juga interaksi sosial yang efektif. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur yang lebih spesifik tentang kesejahteraan sosial di wilayah Kecamatan Kasomalang, sehingga dapat menjadi landasan bagi studi-studi lebih lanjut yang mengkaji pentingnya peran Pendamping PKH dengan masyarakat penerima bantuan PKH.
2. **Kegunaan Praktis:** Secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat yang nyata bagi pemerintah, masyarakat, dan lembaga-lembaga terkait dalam upaya pengentasan kemiskinan dan pemenuhan kesejahteraan sosial. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan yang lebih kontekstual dan berbasis pada pemberdayaan masyarakat, terutama dalam mendukung implementasi peraturan yang mewujudkan program perlindungan sosial yang terencana, terarah, dan berkelanjutan, seperti yang diatur dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2017 Tentang Program Keluarga Harapan.

Selain itu, penelitian ini juga menyediakan panduan praktis bagi para praktisi lain untuk mengadopsi atau memodifikasi pemberdayaan masyarakat dan juga metode sosialisasi dari pendamping PKH di Kecamatan Kasomalang. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat ilmiah tetapi juga mendorong terciptanya solusi berkelanjutan dalam menghadapi masalah sosial yaitu kemiskinan.

E. Kerangka Berpikir

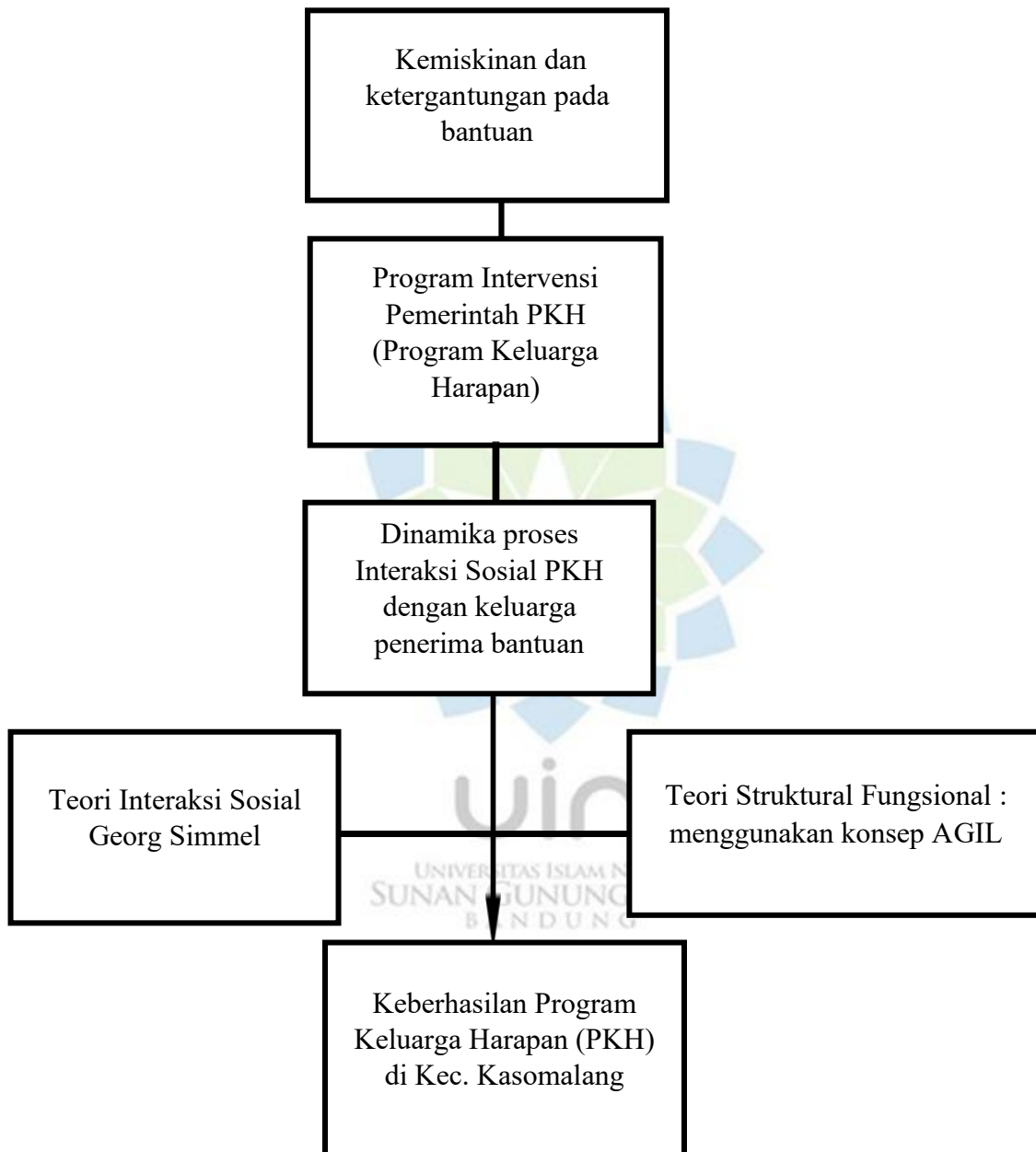
Untuk memudahkan Peneliti dalam melaksanakan penelitian mengenai “Dinamika Interaksi Sosial” maka Peneliti membuat kerangka berpikir agar tujuan penelitian dapat berjalan dengan baik sebagaimana mestinya. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika yang terjadi dalam proses interaksi sosial pendamping PKH dalam menyejahterakan masyarakat penerima bantuan di Kecamatan Kasomalang Kabupaten Subang. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam apa saja dan bagaimana dinamika yang terjadi selama proses interaksi sosial yang dilakukan oleh pendamping PKH untuk memberdayakan masyarakat di Kecamatan Kasomalang, terutama melalui penerapan P2K2 yang sudah diatur sedemikian rupa oleh pihak Dinas Sosial supaya prosesnya dapat dimengerti dan diimplementasikan oleh semua orang. Dengan mengembangkan berbagai potensi masyarakat penerima bantuan dan daerah Kasomalang yang masih banyak lahan perkebunan dan pertanian, diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Dalam proses adaptasi pada proses interaksi sosial antara pendamping PKH dengan keluarga penerima bantuan penting juga untuk diteliti untuk memastikan kedepannya apakah program ini bisa diterapkan dan berjalan dengan baik seperti semestinya. Hal ini menandakan bahwa proses adaptasi yang dilakukan oleh pendamping PKH yang merupakan orang luar dari daerah Kecamatan Kasomalang harus melakukan adaptasi baik lingkungan dan sosial supaya lebih memudahkan untuk melaksanakan program PKH dan tentunya dapat mengurangi dari resiko penghambat dari proses keberhasilan dari program PKH di kecamatan Kasomalang.

Adapun teori yang digunakan oleh Peneliti dalam menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini adalah teori struktural fungsional menggunakan konsep kerangka AGIL dan juga menggunakan teori kedua yaitu teori interaksi sosial dari Georg Simmel. Kedua teori tersebut digunakan untuk mengkaji proses interaksi sosial yang terjadi dengan menganalisis struktur makronya dengan teori struktural fungsional dan menganalisis struktur mikronya dengan teori interaksi sosial, sehingga dari kedua teori tersebut akan menghasilkan simpulan penelitian yang terjadi sebenarnya di Kecamatan Kasomalang Kabupaten Subang.

Implikasi penelitian ini dapat membantu pemerintah dan pendamping PKH dalam meningkatkan strategi pendampingan yang lebih efektif, sehingga tujuan PKH dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dapat tercapai secara optimal. Selanjutnya dari proses analisis terkait apakah dinamika interaksi sosial ini memiliki dan faktor pendukung dan penghambat dalam proses interaksi sosial antara pendamping PKH dengan keluarga penerima bantuan, perlunya juga diakhir di analisis apakah faktor interaksi sosial ini juga berhasil mendorong PKH ini berhasil untuk menyejahterakan keluarga penerima bantuan juga menggunakan faktor dari kesejahteraan sosial juga.

Dengan menggunakan teori tersebut, nantinya penelitian ini akan memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang bagaimana interaksi sosial dalam program PKH serta dapat menjelaskan strategi yang tepat untuk bisa menyelesaikan permasalahan dan evaluasi pendekatan yang efektif menggunakan ((sehingga nantinya dapat berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian penelitian dapat menggambarkan secara lebih lengkap meneliti dinamika interaksi sosial antara pendamping PKH dan keluarga penerima bantuan yang terjadi di Kecamatan Kasomalang, Kab. Subang.



Gambar 1.1.
Kerangka Berfikir